



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 19, 2025

Revised: September, 29, 2025

Available: September, 30, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

Abstract

Background: Factors that can determine a person's exposure to disease/health behavior. A theoretical framework known as the Health Belief Model (HBM) is a concept used to examine factors that influence individuals in taking health actions, including tuberculosis prevention measures by TB patients.

Purpose: To explore the relationship between occupation and tuberculosis prevention behavior.

Method: The research design used was a quantitative study with an analytical cross-sectional method. The subjects in this study were 78 pulmonary TB patients registered in medical records in the Kedaton Community Health Center (Puskesmas) working area during the period January–June 2025. The sample selection used a total sampling method because the available population size was less than 100 respondents. Analysis was conducted using a chi-square test.

Results: Of the 6 respondents who work as civil servants/ASN, there are 4 respondents (66.7%) who have good TB transmission prevention behavior, while of the 22 respondents who do not have jobs, 15 respondents (68.2%) have poor TB transmission prevention behavior. Based on the results of statistical tests, a p-value of 0.000 or p-value <0.05 was obtained.

Conclusion: There is a relationship between occupation and tuberculosis prevention behavior with a p-value <0.05.

Suggestion: These findings can be used as consideration by the Kedaton Community Health Center for evaluation and to help assess the extent of occupational influence in this context.

Keywords: Occupation; TB Transmission Prevention Behavior

Pendahuluan: Faktor yang dapat menentukan seseorang terpapar penyakit/perilaku kesehatan seseorang. Sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai *Health Belief Model (HBM)* merupakan konsep yang dipakai untuk menelaah faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan tindakan kesehatan, termasuk langkah pencegahan penyakit tuberkulosis oleh pasien TB.

Tujuan: Untuk mengeksplorasi hubungan pekerjaan terhadap perilaku pencegahan penularan tuberkulosis.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan metode *cross-sectional* yang bersifat analitis. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam rekam medis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025 berjumlah 78 orang. Pemilihan sampel memakai metode total sampling karena jumlah populasi yang tersedia dibawah 100 responden. Analisis dilakukan melalui uji chi-square.

Hasil: Sebanyak 6 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ASN, terdapat 4 responden (66.7%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik, sedangkan dari 22 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, dan 15 responden (68.2%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value<0.05.

Simpulan: Ada keterkaitan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dengan nilai p-value<0.05.

Saran: Temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak Puskesmas Kedaton untuk evaluasi sekaligus membantu menilai sejauh mana pekerjaan berpengaruh dalam konteks tersebut.

Kata Kunci: Pekerjaan; Perilaku Pencegahan Penularan TB.

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis disebabkan oleh infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang menyebar melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara, serta menghirupkan percikan air liur yang mengandung bakteri tersebut (Aja, Ramli, & Rahman, 2022). Sekitar 25% populasi global terpapar *Mycobacterium tuberculosis* dengan 89% kasus TB terjadi pada dewasa (56.5% pria dan 32.5% wanita), sementara 11% terjadi pada anak-anak. Saat ini, TB tetap menjadi penyebab kematian terbesar kedua setelah HIV/AIDS dan termasuk dalam 20 penyebab kematian utama secara global dengan angka kematian terbanyak tercatat di India, Indonesia, Myanmar, maupun Filipina (World Health Organization, 2023).

Tuberkulosis (TB) termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian utama di dunia sekaligus menjadi faktor dominan kematian yang dipicu oleh *infectious agent*. Secara internasional diperkirakan terdapat sekitar 10.6 juta penderita TB. Sebanyak 1.4 juta orang wafat akibat TB mencakup mereka yang HIV-negatif, sementara 187.000 kematian terkait dengan HIV-positif. Sebaran kasus TB terbesar berada di kawasan Asia Tenggara (45.6%), Afrika (23.3%), dan Western Pacific (17.8%), sementara jumlah terendah tercatat di Eastern Mediterranean (8.1%), Amerika

(2.9%), dan Eropa (2.2%). Sepuluh negara bertanggung jawab atas sekitar dua pertiga kasus TB di dunia, termasuk India (27.9%), Indonesia (9.2%), China (7.4%), Filipina (7.0%), Pakistan (5.8%), Nigeria (4.4%), Bangladesh (3.6%), Republik Demokratik Kongo (2.9%), Afrika Selatan (2.9%), dan Myanmar (1.8%) (World Health Organization, 2022).

Asia menjadi penyumbang terbesar kasus TB pada tahun 2023 dengan perkiraan proporsi yaitu 45%. Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan beban kasus TB tertinggi setelah India, diikuti oleh Tiongkok. Setiap tahun diperkirakan ada 1.060.000 kasus TB dan 134.000 kematian di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2023*, perkiraan insidensi TB di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 385 per 100.000 penduduk meningkat dibandingkan tahun 2021 sebesar 354 per 100.000 penduduk. Sementara itu, angka kematian akibat TB pada tahun 2022 tercatat 49 per 100.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Selain itu, pada tahun 2023 jumlah seluruh kasus Tuberkulosis yang dilaporkan mencapai 821,200, meningkat cukup signifikan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 677,464 kasus. Kasus terbanyak dilaporkan dari provinsi dengan

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

populasi besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan prevalensi TB Paru berdasarkan riwayat diagnosis tenaga medis di Provinsi Lampung sebesar 0.21%. Angka ini menempatkan Lampung pada urutan ke-22 dari seluruh provinsi di Indonesia. Walaupun tidak menduduki peringkat teratas, data tersebut tetap menggambarkan TB masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di daerah ini. Upaya promotif dan preventif dengan mempertimbangkan aspek sosial seperti pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan masyarakat sangat diperlukan guna mendukung pencegahan penularan di masa depan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data BPS Kota Bandar Lampung tahun 2023, ada 3 puskesmas dengan jumlah kasus TB tertinggi di Kota Bandar Lampung yaitu Puskesmas Kedaton dengan total 1.021 kasus, diikuti oleh Puskesmas Way Halim dengan 723 Kasus. Selanjutnya, Puskesmas Teluk Betung Utara-Sumur Batu mencatat 434 kasus TB (BPS Kota Bandar Lampung, 2025).

Puskesmas Kedaton yang berlokasi di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung, menaungi tujuh kelurahan sebagai wilayah cakupannya yaitu Kelurahan Kedaton, Sidodadi, Surabaya, Sukamenanti, Sukamenanti Baru, Penengahan, dan Penengahan Raya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kedaton menunjukkan adanya fluktuasi kasus TB pada 2022 mencapai 191, sedangkan pada 2023 meningkat menjadi 199 kasus.

Seorang penderita TB paru tidak hanya harus fokus pada pengobatan untuk dirinya sendiri, tetapi juga perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai bagaimana penyakit ini bisa menular ke orang lain. Apabila seseorang tidak mengerti akan pentingnya pencegahan TB, maka akan berdampak pada penurunan status kesehatan seperti mengalami malnutrisi, rentan terhadap penyakit lainnya, imunitas

menurun, gangguan tumbuh kembang serta dapat mengakibatkan kematian (Zatihulwani, Aryani, & Soelistyo, 2019).

Pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko penularan sangat penting karena dapat membantu penderita mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Misalnya, kebiasaan membuang dahak atau meludah sembarangan dapat menjadi sumber penularan aktif, terutama jika dilakukan di tempat umum atau lingkungan padat penduduk. Selain itu, penderita perlu memahami kondisi lingkungan tempat tinggal seperti kamar yang lembab, minim ventilasi, dan tidak cukup pencahayaan juga turut berkontribusi terhadap penyebaran TB.

Pasien juga perlu memahami kelompok dengan imunitas rendah seperti lanjut usia, pengidap *HIV/AIDS*, kanker, diabetes, maupun gizi buruk lebih rentan mengalami paparan. Sehingga pengetahuan yang cukup tentang faktor-faktor ini akan mendorong penderita untuk bersikap lebih bertanggung jawab dalam melindungi dirinya sendiri dan orang di sekitarnya (Rahmah & Brata, 2023). Selain itu, orang yang produktif memiliki risiko 5-6 kali untuk mengalami kejadian TB Paru karena pada kelompok ini setiap orang akan cenderung beraktivitas tinggi dan mungkin akan terpapar bakteri *mycobacterium tuberculosis* lebih besar (Hutama, Riyanti, & Kusumawati, 2019).

Sejumlah variabel bisa memengaruhi kemungkinan seseorang terkena penyakit atau memengaruhi perilaku kesehatannya. Sebuah teori yang disebut *Health Belief Model (HBM)* adalah teori yang digunakan untuk memahami alasan individu dalam mengambil tindakan kesehatan, termasuk tindakan pencegahan penyakit TB oleh penderita TB (Buglar, White, & Robinson, 2010). Kerangka ini menegaskan perilaku seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka memandang tingkat kerawanan terhadap penyakit, derajat keparahan, keuntungan dari tindakan pencegahan, serta hambatan yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan tersebut. Pandangan tersebut turut dipengaruhi oleh pengetahuan, kondisi sosial ekonomi,

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

pendidikan, dan pekerjaan (Nursalam, 2019).

Upaya pencegahan dan pengendalian TB membutuhkan strategi yakni mengatasi masalah sosial ekonomi seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, merokok dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan Kesehatan (Nasution, Elfira, & Faswita, 2023). Unsur pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan menjadi aspek penting yang membentuk perilaku pencegahan penularan tuberkulosis (TB). Pemahaman yang memadai mengenai mekanisme penularan serta cara pencegahan TB dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk melakukan langkah protektif, misalnya mengenakan masker, memastikan sirkulasi udara rumah terjaga, serta menjalani terapi secara konsisten.

Sementara itu, tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehat, termasuk akses terhadap gizi yang baik dan lingkungan tempat tinggal yang layak. Pekerjaan juga turut mempengaruhi karena jenis pekerjaan tertentu seperti buruh atau pekerjaan informal yang padat interaksi dapat meningkatkan risiko terpapar TB. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan dapat menjadi penentu keberhasilan upaya pencegahan perilaku TB di masyarakat khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kedaton (Rahmah & Brata, 2023). Selain faktor pengetahuan, pendapatan dan pekerjaan, determinan sosial secara umum juga berperan dalam menentukan risiko penularan penyakit TB pada seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa Tuberkulosis masih menjadi isu kesehatan yang krusial baik secara internasional maupun nasional, termasuk di kawasan tanggung jawab Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Tingginya angka kasus yang ditemukan, ditambah dengan peran penting faktor pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan sebagai determinan sosial, menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami perilaku pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan sangat memengaruhi sejauh

mana individu mampu mencegah penularan penyakit TB secara efektif.

Berdasarkan data pra survey yang dilakukan pada bulan April 2025 di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung terhadap 20 pasien yang berkunjung, berdasarkan wawancara diketahui 12 pasien tidak mengetahui tentang pencegahan TB, 10 pasien mempunyai pekerjaan sebagai pedagang, dan 12 pasien mempunyai pendapatan <2 juta/bulan. 20 pasien yang berkunjung juga mengatakan jika batuk jarang menggunakan masker dan juga sering mempunyai perilaku membuang ludah/dahak sembarangan.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dalam menelaah data secara analitis, guna menelaah keterkaitan pekerjaan terhadap pencegahan penularan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung tahun 2025. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung sejak 20 Juni hingga 15 Juli 2025 dengan Komisi Etik Penelitian di Universitas Mitra Indonesia dengan No.S.25/168/FKES10/2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam dokumen medis di Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025 dengan jumlah 78 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang tercatat dalam dokumen medis di Puskesmas Kedaton pada periode Januari–Juni 2025 dengan jumlah 78 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menerapkan seluruh populasi karena

Variabel independen meliputi pengetahuan, pendapatan, dan pekerjaan. Variabel terikat dalam kajian ini adalah perilaku pencegahan penularan tuberkulosis di Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner. Instrumen univariat perilaku pencegahan TB menggunakan kuesioner dengan kriteria kategori penilaian pekerjaan 0: PNS/ASN, 1: swasta, 2: wiraswasta, 3: Buruh, dan 4: tidak bekerja.

Analisis data dilakukan dengan pengujian analisis univariat dan bivariat. Analisis

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

univariat menampilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel secara terpisah, termasuk pekerjaan pasien TB. Analisis bivariat dimaksudkan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara dua variabel, yakni pekerjaan sebagai variabel bebas dengan

perilaku pencegahan penularan TB sebagai variabel terikat. Uji *Chi-square* diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi perbedaan antara dua kelompok responden dengan interpretasi makna berdasarkan $p > 0,05$.

HASIL**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=78)**

Variabel	Hasil
Usia (n/%)	
20-35 tahun	32/41,1
>35 tahun	46/58,9
Pendidikan (n/%)	
SD	14/17.9
SMP	24/30.8
SMA	22/28.2
Perguruan Tinggi	18/23.1
Perilaku Pencegahan TB (n/%)	
Baik	19/24.4
Cukup	21/26.9
Kurang	38/48.7
Pekerjaan (n/%)	
PNS/ASN	6/7.7
Swasta	12/15.4
Wiraswasta	16/20.5
Buruh	22/28.2
Tidak Bekerja	22/28.2

Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar responden berusia >35 tahun yang berjumlah 46 responden (58,9%) dengan pendidikan terakhir adalah SMP yang berjumlah 24 responden (30,8%). Mayoritas responden mempunyai perilaku pencegahan TB yang kurang berjumlah 38 responden (48,7%) dengan mayoritas bekerja sebagai buruh dan tidak bekerja masing-masing 22 responden (28.2%).

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis (N=78)

Variabel	Perilaku Pencegahan Penularan TB			p-value
	Baik (n/%)	Cukup (n/%)	Kurang (n/%)	
Pekerjaan	4/66.7	2/33.3	0/0.0	0.000
PNS/ASN	8/66.7	2/16.7	2/16.7	
Swasta Wiraswasta	0/0.0	8/50.0	8/50.0	
Buruh	2/9.1	7/31.8	13/59.1	
Tidak Bekerja	5/22.7	2/9.1	15/68.2	

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

Tabel 2. diketahui dari 6 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ASN, terdapat 4 responden (66.7%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik, sedangkan dari 22 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, dan 15 responden (68.2%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < 0,05 yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dari 6 responden yang mempunyai pekerjaan sebagai PNS/ASN, terdapat 4 responden (66.7%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang baik, sedangkan dari 22 responden yang tidak mempunyai pekerjaan, dan terdapat 15 responden (68.2%) yang mempunyai perilaku pencegahan penularan TB yang kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis.

Status sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi keluarga atau masyarakat yang tercermin dari kemampuannya dalam melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Pinem & Utami, 2021).

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan setiap orang demi mendapatkan penghasilan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi terhadap pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak terhadap pola hidup sehari-hari diantaranya konsumsi makanan dan pemeliharaan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil analisis hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB diperoleh bahwa terdapat 12 responden (60%) tidak bekerja dan berisiko penularan penyakit TB,

sedangkan sebanyak 23 responden (71,9%) bekerja dan tidak berisiko penularan penyakit TB (Susilowati, Tini, & Purwanto, 2023). Hasil uji statistik *Chi-Square* nilai $p=0,023$ maka dapat dipahami bahwa terdapat hubungan pekerjaan dengan resiko penularan penyakit TB.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa resiko penularan penyakit TB sangat dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan seseorang dalam mencegah resiko penularan penyakit TB pada keluarga. Melalui bekerja seseorang akan mendapatkan penghasilan yang dapat mempengaruhi dalam mendapatkan informasi dalam pengambilan keputusan untuk mendapatkan dan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, penyediaan makanan yang bergizi, lingkungan rumah yang sehat, serta pemeliharaan status kesehatan. Namun dalam hasil penelitian diketahui ada responden yang mempunyai pekerjaan dengan perilaku yang kurang baik dalam melakukan pencegahan TB, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden sehingga kurang mengetahui informasi bagaimana cara melakukan pencegahan TB.

SIMPULAN

Distribusi frekuensi responden berusia >35 tahun yang berjumlah 46 responden (58.9%) dan mempunyai pendidikan terakhir SMP yang berjumlah 24 responden (30,8%). Selain itu, distribusi frekuensi responden yang mempunyai status pekerjaan sama rata yaitu sebagai buruh dan tidak bekerja yang berjumlah masing-masing 22 responden (28,2%) dan responden mempunyai perilaku pencegahan TB yang kurang berjumlah 38 responden (48,7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa ada hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis dengan p-value 0.000 atau p-value < nilai α (0,05).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, disarankan pada Puskesmas dapat melakukan pendekatan ke tempat

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>

Hubungan pekerjaan dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis

kerja berisiko tinggi (buruh, pekerja informal) untuk meningkatkan kesadaran pencegahan TB. Selain itu pasien yang tidak bekerja memerlukan dukungan sosial dan keluarga agar tetap melakukan pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan tuberkulosis paru dalam anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 18(1), 78-87.
- BPS Kota Bandar Lampung. (2025). *Banyaknya Kasus Tuberkulosis Menurut Kecamatan, Puskesmas, dan Jenis Kelamin, 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. Diakses dari: <https://bandarlampungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODYyIzI=/banyaknya-kasus-tuberkulosis-menurut-kecamatan--puskesmas--dan-jenis-kelamin.html>
- Buglar, M. E., White, K. M., & Robinson, N. G. (2010). The role of self-efficacy in dental patients' brushing and flossing: testing an extended Health Belief Model. *Patient education and counseling*, 78(2), 269-272.
- Hutama, H. I., Riyanti, E., & Kusumawati, A. (2019). Gambaran perilaku penderita TB paru dalam pencegahan penularan TB paru di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 491-500.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Peringatan Hari Tuberkulosis Sedunia 2024: Gerakan Indonesia Akhiri Tuberkulosis (GIAT)*. Tbindonesia.or.Id. Diakses dari: <https://www.tbindonesia.or.id/peringatan-hari-tuberkulosis-sedunia-2024-gerakan-indonesia-akhiri-tuberkulosis-giat/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/1702958336658115008345c5.53299420.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Nursalam, N. (2019). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (87)*. Stikes Perintis Padang.
- Nasution, J. D., Elfira, E., & Faswita, W. (2023). Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Medan: Eureka Media Aksara*.
- Pinem, M., & Utami, R. (2021). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sei Merbau Kecamatan Teluk Nibung Kota Tanjungbalai. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 13(1), 118-126.
- Rahmah, R., & Brata, A. (2023). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit TB Paru di Desa Penyengat Olak Kabupaten Muaro Jambi. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(2), 54-60.
- Susilowati, S., Tini, T., & Purwanto, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Resiko Penularan Penyakit Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *SAINTEKES: Jurnal Sains, Teknologi Dan Kesehatan*, 2(3), 299-311.
- World Health Organization. (2023). Tuberkulosis. Diakses dari: <https://translate.google.com/translate?u=https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp>
- World Health Organization. (2022). Fact sheet. Diakses dari: <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>
- Zatihulwani, E. Z., Aryani, H. P., & Soelistyo, A. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2), 7-7.

Nova Mega Rukmana*, Nurul Aziza, Safa Liana

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Nova Mega Rukmana. *Email: novamegarukmana@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i4.1594>